

KEMAMPUAN MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN SENI MUSIK “ANGKLUNG” MAHASISWA PGSD KELAS 7 STAMBUK 2023

Anita Maria Simamora

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo
Thomas Medan

e-mail: anita.msmr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa PGSD kelas 7 dalam pembelajaran seni musik angklung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya angklung sebagai warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan melalui jalur pendidikan formal, khususnya di Program Studi PGSD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pre-test dan kuesioner. Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kemampuan sedang (45%), dengan skor rata-rata 6,25. Mahasiswa yang memiliki pengalaman musikal sebelumnya cenderung memperoleh skor lebih tinggi (rata-rata 8,10) dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman (rata-rata 4,40), dan hasil uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p = 0,000$). Selain itu, minat terhadap musik tradisional juga berkontribusi terhadap capaian pembelajaran mahasiswa. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan alat musik, waktu praktik yang terbatas, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembelajaran angklung dirancang secara lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis praktik, guna meningkatkan kompetensi mahasiswa sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Kata kunci: pembelajaran angklung, kemampuan musikal, mahasiswa PGSD, musik tradisional, pelestarian budaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the ability of grade 7 PGSD students in learning angklung music and identify the factors that influence it. The background of this research is based on the importance of angklung as an intangible cultural heritage that needs to be preserved through formal education channels, especially in the PGSD Study Program. This study used a descriptive quantitative approach with data collection techniques in the form of pre-tests and questionnaires. The research subjects were 20 PGSD students of Santo Thomas Catholic University Medan. The results showed that most students were in the medium ability category (45%), with an average score of 6.25. Students who had previous musical experience tended to obtain higher scores (average 8.10) compared to those who had no experience (average 4.40), and the t-test results showed a significant difference ($p = 0.000$). In addition, interest in traditional music also contributed to student learning outcomes. The main obstacles found include limited musical instruments, limited practice time, and lack of utilization of technology-based learning media. Based on these findings, it is recommended that angklung learning be designed in a more interactive, contextual, and practice-based manner, in order to improve student competence while supporting the preservation of local culture through education.

Keywords : angklung learning, musical ability, PGSD students, traditional music, cultural preservation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat melimpah, salah satunya tercermin dalam ragam alat musik tradisional. Angklung, sebagai salah satu alat musik khas Jawa Barat yang dimainkan dengan cara digoyangkan, bukan hanya dikenal secara nasional, tetapi juga telah memperoleh pengakuan internasional dari UNESCO pada tahun 2010 sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia (*Intangible Cultural Heritage*). Pengakuan ini tidak hanya

menjadi kebanggaan nasional, tetapi sekaligus menjadi tanggung jawab bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya dunia pendidikan, untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan angklung secara berkelanjutan.

Angklung memiliki nilai filosofi dan edukatif yang tinggi. Permainan angklung menuntut kerja sama, kedisiplinan, serta kesadaran setiap individu akan perannya dalam membentuk harmoni musikal. Di dunia pendidikan, pembelajaran angklung mampu mengembangkan kompetensi musikal peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif (pengetahuan tentang musik dan notasi), afektif (sikap dan apresiasi terhadap budaya lokal), maupun psikomotorik (keterampilan bermain musik). Dengan demikian, angklung bukan hanya alat musik, tetapi juga media pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan pengembangan potensi diri peserta didik.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memiliki posisi strategis dalam pelestarian seni budaya lokal melalui pendidikan formal. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru dituntut tidak hanya menguasai bidang akademik dan pedagogik, tetapi juga memahami dan mampu mengajarkan seni musik tradisional kepada siswa di jenjang pendidikan dasar. Penguasaan terhadap alat musik tradisional seperti angklung sangat penting agar proses transmisi budaya dapat berjalan dari generasi ke generasi melalui jalur pendidikan.

Namun dalam implementasinya, pembelajaran seni musik angklung di tingkat perguruan tinggi, khususnya di lingkungan PGSD, masih menghadapi sejumlah permasalahan. Berdasarkan observasi awal dan studi literatur, ditemukan bahwa mahasiswa PGSD umumnya memiliki latar belakang musikal yang beragam. Sebagian besar belum pernah bermain alat musik sebelumnya, sehingga kesulitan dalam memahami notasi, teknik dasar, dan koordinasi saat bermain dalam ensemble angklung. Selain itu, minat mahasiswa terhadap musik tradisional relatif rendah karena lebih dominan terpapar musik modern dan digital.

Kendala lainnya mencakup keterbatasan alat musik angklung di kampus, waktu praktik yang sangat terbatas (hanya 2 SKS), metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, serta minimnya integrasi teknologi dalam proses

belajar-mengajar. Hal ini diperparah dengan belum adanya standar evaluasi yang baku untuk mengukur kemampuan musikal mahasiswa, khususnya dalam konteks memainkan angklung secara komprehensif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dari lulusan PGSD dan kenyataan di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pembelajaran musik tradisional, termasuk angklung, dapat meningkatkan kecerdasan musikal, kemampuan kerja sama, serta apresiasi terhadap budaya lokal (Komariah & Rosidin, 2018; Sumaryanto, 2022; Rachmi, 2021). Namun, sebagian besar studi tersebut belum secara spesifik membahas tingkat kemampuan faktual mahasiswa PGSD dalam memainkan angklung berdasarkan hasil tes praktik, maupun mengidentifikasi secara sistematis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa PGSD kelas 7 dalam memainkan alat musik angklung melalui pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis pre-test. Penelitian juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut, seperti pengalaman musikal sebelumnya, minat terhadap musik tradisional, dan ketersediaan sarana pembelajaran. Dengan analisis yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan strategi pembelajaran seni musik angklung yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian memperkaya kajian akademik mengenai pembelajaran seni musik tradisional di pendidikan dasar dan tinggi. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat digunakan oleh dosen, institusi pendidikan, dan mahasiswa sebagai dasar perbaikan kurikulum, peningkatan metode pembelajaran, serta penguatan kompetensi pedagogis dan musikal dalam rangka pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal.

KAJIAN TEORI

Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari daerah Jawa Barat dan terbuat dari bambu. Alat musik ini dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi dari resonansi tabung bambu yang tersusun dalam interval nada tertentu. Karena satu buah angklung hanya mewakili satu nada, maka permainannya menuntut kerja sama antarpemain untuk menghasilkan harmoni dalam sebuah lagu. Dalam konteks pendidikan, angklung tidak hanya bernilai musikal, tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin, karena keberhasilan permainan bergantung pada kontribusi setiap individu dalam kelompok.

Pengakuan angklung sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada tahun 2010 memperkuat urgensi untuk memasukkan pembelajaran angklung dalam sistem pendidikan nasional, khususnya sebagai bagian dari pendidikan seni dan budaya. Di lingkungan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), pembelajaran angklung menjadi salah satu bentuk upaya konkret dalam pelestarian budaya lokal. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru memiliki peran penting dalam meneruskan warisan budaya ini kepada generasi berikutnya melalui proses belajar mengajar di sekolah dasar. Oleh karena itu, kompetensi mahasiswa dalam memainkan dan memahami angklung menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji.

Pembelajaran seni musik di perguruan tinggi, khususnya pada program PGSD, diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya mampu memahami teori musik, tetapi juga menguasai praktik bermain alat musik serta mampu mentransfer pengetahuan tersebut secara pedagogis. Elliott dan Silverman (2015) menyatakan bahwa pembelajaran musik ideal mencakup pengetahuan tentang musik, keterampilan dalam bermusik, serta kemampuan untuk mengajarkan musik kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran angklung, ketiga dimensi ini harus terintegrasi agar mahasiswa tidak hanya mampu bermain angklung secara teknis, tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

Kemampuan mahasiswa dalam memainkan angklung tidak lepas dari kompetensi musikal yang dimilikinya. Kompetensi musikal mencakup pemahaman terhadap unsur-unsur musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan dinamika; kemampuan membaca notasi musik; serta keterampilan koordinasi motorik dalam memainkan alat musik secara tepat. Hallam (2010) menekankan bahwa kompetensi musikal berkembang melalui kombinasi antara pengalaman, latihan, dan pengaruh lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran angklung, penting untuk memperhatikan baik kemampuan dasar mahasiswa maupun pendekatan pengajaran yang digunakan.

Selain keterampilan teknis, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran seni musik angklung. Faktor internal seperti minat belajar, motivasi, pengalaman musikal sebelumnya, dan kecerdasan musikal memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap musik tradisional cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dan aktif dalam proses belajar, serta lebih cepat dalam memahami konsep musikal. Begitu pula mahasiswa yang memiliki pengalaman bermain alat musik lain sebelumnya biasanya memiliki dasar ritmis dan melodis yang lebih kuat, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan permainan angklung. Teori kecerdasan majemuk dari Gardner (2011) juga menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan musikal dan kinestetik yang baik cenderung lebih berhasil dalam pembelajaran musik.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti ketersediaan sarana dan prasarana, metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen, waktu praktik yang tersedia, serta penggunaan media pembelajaran modern juga turut menentukan keberhasilan mahasiswa. Kurangnya alat musik angklung di kelas dapat menghambat intensitas latihan mahasiswa. Sementara itu, pembelajaran yang hanya berfokus pada teori tanpa praktik langsung akan mengurangi pemahaman dan keterampilan mahasiswa. Pemanfaatan media pembelajaran digital seperti video tutorial atau aplikasi pembelajaran musik dapat menjadi solusi untuk mendukung latihan mandiri di luar kelas.

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran angklung yang efektif adalah yang mampu menggabungkan pendekatan kolaboratif, praktik langsung, serta pemanfaatan teknologi. Model pembelajaran kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk saling mendukung dalam ensemble, sedangkan pendekatan praktik langsung memberikan pengalaman nyata dalam mengembangkan keterampilan teknis. Penelitian oleh Fitriana (2021) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis proyek dan video interaktif dapat meningkatkan keterampilan bermain angklung serta minat mahasiswa terhadap musik tradisional.

Dengan mempertimbangkan berbagai teori dan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam pembelajaran seni musik angklung merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal mahasiswa, lingkungan belajar, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Kajian ini memberikan dasar konseptual bagi analisis lebih lanjut terhadap hasil pembelajaran angklung, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan seni berbasis budaya lokal di lingkungan PGSD.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran seni musik angklung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai tingkat kemampuan mahasiswa PGSD kelas 7 Stambuk 2023 Universitas Katolik Santo Thomas Medan dalam memainkan alat musik angklung, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD kelas 7 Stambuk 2023 yang mengikuti mata kuliah Seni Musik, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran angklung selama perkuliahan berlangsung.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik berupa **pre-test** yang dirancang untuk mengukur kemampuan dasar mahasiswa dalam memainkan angklung. Pre-test terdiri atas 10 soal berbasis praktik dan pengetahuan musik yang mencakup tiga aspek utama, yaitu (1) pengetahuan dasar tentang angklung dan notasi musik, (2) keterampilan membaca notasi dan mengikuti ritme, serta (3) kemampuan bermain angklung dalam bentuk simulasi sederhana. Tes ini diberikan melalui media Google Form dan pelaksanaan praktik dipandu langsung oleh dosen pengampu melalui perkuliahan tatap muka.

Skor setiap peserta dianalisis berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun oleh peneliti, dengan rentang skor 0 hingga 10. Skor tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori kemampuan, yaitu tinggi (8–10), sedang (6–7), dan rendah (≤ 5). Selain tes, peneliti juga menggunakan pertanyaan terbuka dalam kuesioner untuk menggali informasi kualitatif mengenai minat, pengalaman musikal sebelumnya, serta kendala yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi. Untuk mengetahui pengaruh faktor pengalaman musikal terhadap hasil tes, digunakan uji beda dua rata-rata (independent sample t-test). Uji normalitas terlebih dahulu dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test untuk memastikan distribusi data sesuai dengan asumsi parametrik.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan tingkat kemampuan mahasiswa secara umum, membandingkan kelompok yang memiliki pengalaman musikal dan yang tidak, serta mengidentifikasi tantangan dan potensi dalam pembelajaran angklung sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal melalui pendidikan tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pre-Test Kemampuan Bermain Angklung

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa PGSD kelas 7 dalam pembelajaran seni musik angklung melalui pelaksanaan pre-test. Tes diberikan dalam bentuk soal praktik dan teori dasar musik, dengan skor maksimum 10. Skor tersebut dianalisis untuk mengetahui distribusi kategori kemampuan mahasiswa.

Berikut adalah hasil rekapitulasi skor pre-test:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pre-Test Mahasiswa PGSD Kelas 7

No.	Nama Responden	Skor (0–10)	Kategori Kemampuan	Pengalaman Bermusik	Minat Musik Tradisional
1	Lusianna Nainggolan	9	Tinggi	Ada	Tinggi
2	Angel Br Sihaloho	6	Sedang	Tidak ada	Sedang
3	Erwin Gamaliel Napitupulu	8	Tinggi	Ada	Tinggi
4	Gita Anggraini Sembiring	5	Rendah	Tidak ada	Rendah
5	Hervina Juliyani	7	Sedang	Ada	Tinggi
6	Elva Silviana Br Ginting	4	Rendah	Tidak ada	Rendah
7	Erlina Hutagalung	6	Sedang	Ada	Sedang
8	Elly Saprida Saragih	7	Sedang	Tidak ada	Tinggi
9	Hanna Tampubolon	3	Rendah	Tidak ada	Rendah
10	Meilanye Claudia	8	Tinggi	Ada	Tinggi

11	Yulinda Windiyani Br Sitepu	6	Sedang	Tidak ada	Sedang
12	Siska Shania Sihombing	5	Rendah	Tidak ada	Sedang
13	Vingky Angelina Sinaga	9	Tinggi	Ada	Tinggi
14	Olivia Br Perangin Angin	4	Rendah	Tidak ada	Rendah
15	Ronauli Fransiani Sinaga	7	Sedang	Ada	Tinggi
16	Tiurma Nainggolan	6	Sedang	Tidak ada	Sedang
17	Benediktus	8	Tinggi	Ada	Tinggi
18	Hotma Tiurmaida Sitanggang	5	Rendah	Tidak ada	Rendah
19	Kristin Monika Berbi Br Sirait	7	Sedang	Ada	Tinggi
20	Febri Tiaman Putra Gulo	9	Tinggi	Ada	Tinggi

2. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data pre-test di atas, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap kategori kemampuan mahasiswa:

Tabel 2. Distribusi Kategori Kemampuan Mahasiswa

Kategori Kemampuan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
--------------------	------------------	----------------

Tinggi (8–10)	6	30%
Sedang (6–7)	9	45%
Rendah (≤ 5)	5	25%
Total	20	100%

Rata-rata nilai pre-test adalah 6,25, dengan skor tertinggi 9 dan skor terendah 3. Mayoritas mahasiswa (45%) berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal mahasiswa dalam bermain angklung tergolong cukup, namun belum optimal.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki pengalaman musikal sebelumnya dan yang tidak memiliki pengalaman musikal.

Tabel 3. Rata-rata Skor Berdasarkan Pengalaman Musikal

Kelompok	Jumlah (n)	Rata-rata Skor	Standar Deviasi
Berpengalaman musikal (Ya)	10	8,10	0,88
Tidak berpengalaman (Tidak)	10	4,40	0,84

Uji Independent Sample t-Test dilakukan dan diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pengalaman musikal sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap kemampuan mahasiswa dalam memainkan angklung.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD kelas 7 memiliki kemampuan bermain angklung dalam kategori sedang. Mahasiswa dengan latar belakang musikal sebelumnya memperoleh skor yang lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa pengalaman bermusik sangat berkontribusi terhadap pencapaian dalam pembelajaran angklung. Hasil ini mendukung temuan Hallam (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman awal dalam musik mempercepat perkembangan keterampilan musikal.

Selain itu, faktor minat terhadap musik tradisional juga memengaruhi hasil. Mahasiswa dengan minat tinggi cenderung aktif dalam proses pembelajaran dan latihan mandiri, sehingga lebih mudah memahami teknik bermain angklung. Sebaliknya, mahasiswa dengan minat rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti irama, mengenali notasi, serta kurang percaya diri saat bermain bersama.

Kendala lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan alat musik, waktu praktik yang singkat (karena hanya 2 SKS), dan kurangnya media pembelajaran berbasis teknologi. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka kesulitan belajar angklung secara mandiri karena tidak adanya media visual seperti video atau simulasi digital yang bisa diakses di luar kelas.

Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan strategi pembelajaran seni musik yang lebih interaktif, kontekstual, dan kolaboratif. Integrasi teknologi seperti video tutorial dan penggunaan platform digital (YouTube, aplikasi musik) dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan musikal mahasiswa. Selain itu, pemberian pelatihan dasar bagi mahasiswa yang belum memiliki pengalaman musikal juga menjadi langkah penting untuk pemerataan kemampuan di awal pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD kelas 7 dalam pembelajaran seni musik angklung secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor pre-test sebesar 6,25 dengan mayoritas mahasiswa (45%) berada dalam kategori kemampuan sedang, sementara 30% menunjukkan kemampuan tinggi dan 25% berada pada kategori rendah. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami dasar-dasar permainan angklung, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek teknik dan praktik ensemble.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki pengalaman musikal sebelumnya dengan yang tidak. Mahasiswa yang pernah bermain alat musik lain memiliki skor rata-rata lebih tinggi dan menunjukkan penguasaan yang lebih baik dalam membaca notasi, menjaga ritme, dan bermain secara kelompok. Uji statistik menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang menegaskan bahwa pengalaman musikal berpengaruh nyata terhadap hasil belajar angklung.

Faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan mahasiswa adalah minat terhadap musik tradisional. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya motivasi, keterbatasan alat musik angklung, dan waktu latihan yang terbatas menjadi kendala utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Keseluruhan temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran seni musik angklung perlu didesain secara lebih kontekstual, aktif, dan berbasis praktik, dengan dukungan sarana yang memadai serta pendekatan pembelajaran yang mampu menjangkau kebutuhan mahasiswa dari berbagai latar belakang musikal. Dengan demikian, penguatan kompetensi mahasiswa dalam memainkan angklung dapat sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya lokal yang efektif di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada program studi PGSD.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada dosen pengampu mata kuliah Seni Musik agar mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis praktik langsung. Pendekatan kolaboratif, simulasi kelompok, serta integrasi media pembelajaran digital seperti video tutorial atau aplikasi simulasi musik sangat diperlukan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan bermain angklung, khususnya bagi mereka yang belum memiliki pengalaman musikal sebelumnya.

Pihak program studi juga diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan alat musik angklung yang memadai agar setiap mahasiswa dapat berlatih secara merata dan optimal. Selain itu, diperlukan penambahan waktu praktik di luar jam kuliah reguler, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pelatihan tambahan, sebagai sarana pembinaan lanjutan dalam bidang seni musik tradisional.

Mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik sebaiknya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran seni musik tradisional. Mahasiswa diharapkan mampu melihat pembelajaran angklung bukan hanya sebagai keterampilan musikal, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab kultural dalam melestarikan warisan budaya lokal melalui pendidikan di tingkat dasar.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar, mencakup kelas atau angkatan yang berbeda, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed method) agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran angklung di perguruan tinggi pendidikan guru

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, W. I. (2020). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Musik Tradisional: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(3), 278–293.
- Burnard, P. (2012). *Musical Creativities in Practice*. Oxford University Press.
- Colwell, R. (2015). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Kemampuan Bermain Angklung untuk Mahasiswa PGSD*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 7(2), 176–191.
- Darmawan, A. (2020). *Pembelajaran Musik Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Pendidikan Seni, 15(2), 45–58.
- Elliott, D. J., & Silverman, M. (2015). *Music Matters: A Philosophy of Music Education* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Fautley, M. (2010). *Assessment in Music Education*. Oxford University Press.
- Fitriana, R. (2021). *Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pengajaran Seni Musik Tradisional di PGSD*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 16(2), 210–226.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Revised ed.). Basic Books.
- Hallam, S. (2010). *The Power of Music: Its Impact on the Intellectual, Social and Personal Development of Children and Young People*. International Journal of Music Education, 28(3), 269–289.
- Hallam, S., & Bautista, A. (2018). *Preparing Music Teachers for the 21st Century*. Springer.
- Hermawan, D. (2018). *Angklung sebagai Identitas Budaya Nasional*. Bandung: Penerbit Maju Jaya.
- Himonides, E. (2012). *The Misuse of Technology in Music Education and Its Effect on the Musical Brain*. Frontiers in Psychology, 3, 1–5.

Komariah, S., & Rosidin, D. (2018). *Efektivitas Pembelajaran Angklung untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Mahasiswa PGSD*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 68–83.

Koops, L. H., & Kuebel, C. R. (2020). *Authentic Assessment in Music Education: Developing Performance Tasks for the 21st Century*. Music Educators Journal, 107(1), 45–51.

Kusumawati, H. (2021). *Strategi Pembelajaran Musik untuk Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masunah, J. (2019). *Transformasi Fungsi dan Nilai Angklung dalam Konteks Pendidikan Modern*. Jurnal Seni Budaya, 15(2), 127–142.

Rachmi, T. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Musik Tradisional*. Jurnal Pendidikan Seni Musik, 13(1), 88–102.

Regelski, T. A. (2016). *Music Education for Changing Times: Guiding Visions for Practice*. Springer.

Rohidi, T. R. (2017). *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Schippers, H. (2010). *Facing the Music: Shaping Music Education from a Global Perspective*. Oxford University Press.

Sloboda, J. A. (2017). *Exploring the Musical Mind: Cognition, Emotion, Ability, Function*. Oxford University Press.

Soepandi, A., & Atmadibrata, E. (2017). *Persepsi dan Preferensi Mahasiswa terhadap Musik Tradisional Indonesia*. Jurnal Kajian Seni, 8(2), 112–127.

Sumaryanto, F. T. (2022). *Kemampuan Musikal: Pengukuran dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia.

Supriyatna, A. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Permainan Angklung sebagai Media Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 12–27.

Sutikno, M. S. (2019). *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

Utomo, U. (2019). *Analisis Kurikulum Pendidikan Seni Musik di Program Studi PGSD*. Jurnal Kurikulum dan Pengajaran, 9(2), 145–160.

Widodo, S. (2018). *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Wiggins, J. (2021). *Teaching for Musical Understanding* (3rd ed.). Oxford University Press.

Wiramihardja, L., & Suhaediman, D. (2021). *Tantangan dalam Pembelajaran Angklung di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Abad 21, 11(3), 233–248.

Woody, R. H. (2021). *Psychology for Musicians: Understanding and Acquiring the Skills*. Oxford University Press.